

Resiliensi Akademik: Peran Harga Diri dan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Dian Ekawati^{1*}, Nabila Putri Azvitasya², Latifa Nur Mahmuda³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

*dian.ekawati@psy.uad.ac.id

ABSTRACT

Abstract - Vocational High School (SMK) is a high school emphasizing students' practical capabilities and immediate work readiness. Various restrictions during the COVID-19 pandemic hampered the learning process of SMK students, most of which were practical. The magnitude of these challenges shows the importance of academic resilience for students. Academic resilience is the ability to increase success in learning despite experiencing difficulties. This study examines the effect of self-esteem and self-regulated learning on academic resilience in SMK students. The self-esteem, self-regulated learning, and academic resilience scales were used as data collectors. There are 8 class of grade X and XI of SMK students constitute the population in this study, with cluster random sampling as the sampling technique used to select 4 class of research participants. 110 student was selected as a participant in this study. Multiple linear regression analysis techniques are used to examine the hypothesis. The results show that self-esteem and self-regulated learning influence vocational students' academic resilience. Further analyses were also made to measure each independent variable's contribution amount. Self-esteem contributing 16,263 % to academic resilience, while self-regulated learning contributing 27,23% to academic resilience. This research can be used as a basis for compiling programs to increase academic resilience with activities that can increase students' self-esteem and self-regulated learning

Keywords: *academic resilience, covid-19 pandemic, self-esteem, self-regulated learning, vocational student*

ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk sekolah vokasi dengan penekanan kapabilitas siswa dalam praktikal dan kesiapan langsung kerja. Berbagai pembatasan pada masa pande COVID-19 menghambat proses belajar siswa SMK, yang sebagian besar berupa praktik. Besarnya tantangan tersebut menunjukkan pentingnya resiliensi akademik untuk dapat dimiliki para siswa. Resiliensi akademik merupakan kemampuan untuk meningkatkan keberhasilan dalam belajar meski mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh harga diri dan regulasi diri dalam belajar terhadap resiliensi akademik pada siswa SMK. Skala harga diri, skala regulasi diri dalam belajar, dan skala resiliensi akademik digunakan sebagai pengumpul data. Sejumlah 8 kelas siswa SMK kelas X dan XI merupakan populasi pada penelitian ini, dengan *cluster random sampling* sebagai teknik sampling yang digunakan untuk memilih 4 kelas partisipan penelitian. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis. Adapun hasilnya diperoleh harga diri dan regulasi diri dalam belajar secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik siswa SMK. Perhitungan juga dilakukan untuk mengukur besaran sumbangan efektif dari masing-masing variabel bebas. Harga diri memberikan sumbangan efektif sebesar 16,263 % pada resiliensi akademik. Adapun regulasi diri dalam belajar memberikan sumbangan efektif sebesar 27,23 %. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program peningkatan resiliensi akademik, dengan aktivitas yang dapat meningkatkan harga diri dan regulasi diri dalam belajar.

Kata Kunci: harga diri, pandemic covid-19, resiliensi akademik, regulasi diri dalam belajar, siswa SMK

Pendahuluan

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah lembaga pendidikan yang khususnya bertujuan guna menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Menurut Djohar (2007) pendidikan kejuruan adalah program pendidikan yang menyiapkan siswa menjadi tenaga yang profesional dan siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan kejuruan pada dasarnya harus menyiapkan peserta didik untuk menjadi tenaga kerja yang profesional dan kompeten pada bidang keahlian masing-masing. Hal ini menjadikan pembeda dengan sekolah menengah lain. SMK memiliki beban materi dan teori yang didapatkan berbeda, yaitu jam pelajaran lebih banyak pada praktik dibandingkan teori.

Terjadinya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia berdampak pada semua elemen masyarakat dan pemerintahan. Pandemi berdampak tidak hanya pada kesehatan namun juga berdampak pada bidang pendidikan, terutama pada pembelajaran praktik di sekolah kejuruan. Adanya kebijakan *social distancing* atau jaga jarak membuat terhentinya pembelajaran tatap muka. Kebijakan ini diterapkan sekolah mengikuti Surat Edaran Kemendikbud Dikti Nomor 1 tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Covid-19 di lingkungan pendidikan. Implementasi kebijakan tersebut berdampak besar, terutama pada berubahnya aktivitas pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran tatap maya secara penuh. Pada SMK seluruh kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metode tatap maya. Mata pelajaran praktik diberikan dengan panduan video, adapun pembelajaran teori diberikan melalui bantuan aplikasi *online meeting*. Berdasarkan wawancara dengan siswa SMK, permasalahan muncul saat para siswa merasa kurang jelas untuk melakukan mata praktik keahlian tertentu, namun terbatas dalam sarana penjelasan yang difasilitasi oleh sekolah. Keterbatasan sarana dan ketrampilan guru terhadap aplikasi penunjang belajar praktik, menjadikan beberapa mata pelajaran yang sifatnya praktik diubah menjadi teoritis ((Azvitasya, 2023; Mahmuda, 2023). Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kesulitan untuk memahami dan menguasai keterampilan praktik. Namun demikian, tuntutan ketrampilan akan mata praktik tetap dikenakan kepada para siswa SMK tersebut.

Diterapkannya pembelajaran tatap maya berakibat timbulnya berbagai permasalahan yang terjadi tidak hanya kepada siswa namun juga kepada guru. Kendala yang dihadapi seperti susah sinyal, terbatasnya kuota internet, kurang tersedianya media *smartphone* untuk sekolah maupun siswa, dan kurang pahamnya orang tua terhadap aplikasi yang mendukung pembelajaran, sulitnya memahami pembelajaran praktik walalupun sudah menggunakan video, interaksi antara siswa dan guru yang terbatas (Irwanto, 2023; Putranto, 2020; Rahmida, 2021) menjadi keluhan yang seringkali disampaikan. Berbagai kendala tersebut berdampak pada ketersampaian materi pelajaran kepada siswa dan menurunnya semangat belajar siswa. KPAI mempublikasikan survey yang menyebutkan bahwa selama pandemi, 77,8% siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas karena minimnya interaksi antara guru dan siswa (Febriyatko, 2021). Survei pada 1700 siswa terkait metode pembelajaran jarak jauh atau tatap maya menunjukkan 76,6% tidak suka belajar dari rumah dan hanya 23,3% yang menyatakan senang (CNN Indonesia, 2020). Hal ini dimungkinkan berhubungan dengan survey berikutnya yang menyebutkan bahwa 81,8% siswa menunjukkan bahwa guru mereka lebih memperhatikan tugas-tugas dan memberikan sedikit penjelasan materi, diskusi, atau tanya jawab tentang topik pembelajaran (CNN Indonesia, 2020). Bersesuaian dengan hasil survey, hasil studi pendahuluan melalui wawancara kepada siswa SMK, disebutkan bahwa siswa SMK mengeluhkan semakin banyaknya tugas yang diberikan oleh guru di kala pandemi. Untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut siswa sampai perlu begadang. Siswa juga mengaku tetap mengalami kesulitan pada mata pelajaran praktik meskipun telah menggunakan video, sehingga siswa mengajukan untuk diperkenankan tetap praktik di sekolah (Azvitasya, 2023; Mahmuda, 2023).

Berdasarkan data di atas, mayoritas siswa tidak senang dan berkesulitan dengan pembelajaran jarak jauh dan hal itu mempengaruhi semangat belajar siswa. Terlebih jika sekolah tersebut merupakan sekolah kejuruan yang memiliki jam belajar praktik yang lebih dominan. Adanya kondisi pandemi, menjadikan pembelajaran yang ideal menjadi sulit untuk diterapkan. Jika tidak dilakukan upaya strategis untuk menanggulangi hal tersebut dikhawatirkan akan berpengaruh pada kemampuan ketrampilan siswa dan kemampuan siswa untuk bersaing di dunia kerja. Kondisi pandemi beserta akibatnya dalam proses belajar mengajar juga membuat para siswa SMK malas dan tidak bersemangat. Berbagai kesulitan yang terjadi membuat mereka belajar sekedarnya. Berusaha untuk bertahan dengan segala keterbatasan dan kemampuan, namun tetap merasa kesulitan (Azvitasya, 2023; Mahmuda, 2023). Tingginya tantangan siswa SMK untuk dapat sukses dalam belajar, ditambah dengan kondisi pandemi, menjadikan kekuatan internal siswa salah satunya ketahanan diri (resiliensi), menjadi titik pengharapan untuk keberhasilan. Ketahanan diri atau kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang kurang menguntungkan secara akademik sangat diperlukan oleh siswa. Resiliensi akademik mempengaruhi kondisi stress akademik. Semakin tinggi kemampuan resiliensi akademik siswa, semakin rendah stress akademik. (Rahayu & Jabbar, 2019; Kirana, Agustini, Rista, 2022). Siswa yang memiliki resiliensi akademik yang kurang akan cenderung untuk kesulitan dalam mengelola stressnya. Akibat lebih jauh, rendahnya kemampuan resiliensi akademik dapat mengakibatkan berbagai permasalahan psikologis dan juga prestasi akademik (Feriska, 2022).

Resiliensi adalah keterampilan seseorang mempertahankan keterampilan dan kemampuannya dalam berbagai masalah (Hendriani, 2018). Resiliensi akademik merupakan sebuah pencapaian tinggi dari motivasi dan sikap di sekolah di tengah situasi yang menimbulkan stres (Cassidy, 2015). Seorang pelajar yang resilien secara akademik, dalam menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkup akademik tidak akan mudah untuk merasakan putus asa. Ia memiliki kemampuan untuk berpikir lebih positif dan optimis meskipun mereka berada dalam kesulitan akademik, dan tetap memiliki rasa percaya bahwa ada solusi untuk menghadapi permasalahan dan kesulitan akademik (Amalia, 2017). Resiliensi akademik juga dapat membantu untuk tetap mampu menjalankan kehidupan lainnya dengan lebih positif meskipun kesulitan-kesulitan dari lingkungan sekitar tetap selalu datang (Borjian, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik sangat dibutuhkan siswa SMK guna membantu siswa untuk dapat tangguh bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan, tuntutan akademik, dan rintangan dalam belajar serta menyelesaikan pendidikan. Terlebih tuntutan siswa SMK lebih kompleks dibandingkan jenjang sekolah menengah lainnya. Resiliensi akademik juga dibutuhkan untuk dapat membantu siswa untuk bangkit dari keterpurukan serta menghadapi segala tantangan dan rintangan dengan lebih tenang (Wulandari & Kumalasari, 2022).

Dalam konteks sekolah, tingkat resiliensi akademis saling berpengaruh dengan tiga faktor yang terkait dalam psikologi dan pendidikan yaitu (1) harga diri, (2) kesenangan atau menikmati sekolah, dan (3) partisipasi didalam kelas (Martin & Marsh, 2006). Rosenberg menyatakan bahwa individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menghormati dirinya dan menganggap dirinya sebagai individu yang berguna, dan sebaliknya (Sholichah et al., 2019). Ketika seorang siswa memiliki harga diri didalam dirinya, siswa akan lebih memahami dan menghormati diri mereka untuk memahami segala kondisi yang ada disekitar mereka atau lingkungan mereka seperti lingkungan pendidikan. Jika siswa dapat memahami dan menghormati dirinya maka siswa akan dapat memiliki ketahanan yang kuat di dalam dirinya untuk menghadapi segala kondisi tekanan disekitar diri mereka. Jowkar et al. (2014) menyebutkan terdapat faktor protektif dan faktor resiko yang mempengaruhi resiliensi akademik. Kemampuan merencanakan dan mengorganisasikan menjadi salah satu bagian dari faktor protektif internal. Regulasi diri dalam belajar adalah keterampilan seseorang yang berpartisipasi aktif pada aktivitas belajar, secara motivasional, metakognitif dan behavioral (Zimmerman, 1989),

termasuk di dalamnya belajar untuk mengontrol kegiatan belajar, memantau tujuan akademik dan motivasi, dan mengorganisir materi dan sumber daya manusia, serta tindakan pengambilan keputusan dan pelaksanaan pembelajaran (Bandura, 1997). Harga diri dan regulasi diri dalam belajar akan menjadi variabel dalam penelitian ini yang diprediksi akan mempengaruhi kemampuan resiliensi akademik siswa SMK.

Penelitian terdahulu banyak yang meneliti hubungan antara kedua variabel bebas, harga diri dan regulasi diri dalam belajar secara terpisah sebagai prediktor resiliensi akademik. (Mohan & Verma, 2020; Salsabela, 2021; Sholichah et al., 2019). Pada penelitian ini kedua variabel diuji bersamaan sebagai prediktor dari resiliensi akademik yang mewakili faktor protektif internal. Menguatkan faktor protektif internal diasumsikan sebagai salah satu strategi efektif untuk dapat mengoptimalkan resiliensi akademik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji faktor-faktor dalam diri siswa yang berkontribusi sebagai prediktor resiliensi akademik siswa SMK, misalnya harga diri dan regulasi diri dalam belajar. Populasi dalam penelitian ini terbagi dalam 8 kelas. *Cluster random sampling* (Azwar, 2014b) digunakan untuk memilih sampel penelitian. 110 partisipan yang terbagi dalam 4 kelas, yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas X dan XI (lihat Tabel.1). Keseluruhan partisipan dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan pada jurusan di sekolah tersebut, keseluruhan siswanya laki-laki.

Tabel 1. Sebaran Responden Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
X TP 1	33
X TP 3	35
XI TP 1	15
XI TP 4	27
Total	110

Skala resiliensi akademik, skala harga diri, dan skala regulasi diri dalam belajar digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Skala resiliensi akademik yang digunakan memodifikasi skala yang disusun Pitaloka (2021) berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Cassidy, 2015). Skala ini terdiri dari 18 aitem. Besaran rit bergerak dari 0,377-0,833 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,949. Skala harga diri disusun oleh peneliti berdasarkan aspek dari Rosenberg (1976). Terdiri dari 38 aitem, dengan rit bergerak dari 0,303 – 0,718 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,943. Adapun skala regulasi diri dalam belajar menggunakan skala yang dimodifikasi dari skala yang disusun oleh Putri (2015) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Zimmerman (1989). Skala ini terdiri dari 16 aitem, dengan rit bergerak dari 0,332-0,754 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,924. Skala dan *informed consent* disebar kepada partisipan dengan bantuan aplikasi *googleform*. Adapun pengambilan data dilakukan pada 8 - 10 Juni 2022.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan bantuan SPSS. Adapun untuk menguji hipotesis menggunakan teknik analisis statistik regresi linier berganda (Azwar, 2014). Keseluruhan data pada penelitian ini terdistribusi normal dan linier, serta tidak terjadi multikolinieritas.

Hasil

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian, diperoleh deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tabel Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi Akademik (Y)	110	45	68	55,63	4,850
Harga diri (X1)	110	75	140	1,091	12,84567
Regulasi diri dalam belajarg (X2)	110	36	58	46,92	4,402

Peneliti juga melakukan kategorisasi menggunakan dasar skor hipotetik. Adapun kategorisasi untuk skor skala resiliensi akademik dapat dilihat pada tabel 3. Sebagian besar partisipan sebesar 66 orang atau 60% memiliki kemampuan resiliensi akademik yang masuk dalam kategori tinggi. Adapun sisanya masuk dalam kategori sedang sebanyak 44 partisipan.

Tabel 3. Kategorisasi Skala Resiliensi Akademik

Interval	kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 36$	Rendah	0	0
$36 \leq X < 55$	Sedang	44	40
$X \geq 55$	Tinggi	66	60
total		110	100%

Dilakukan juga kategorisasi pada skor skala harga diri. Untuk kategorisasi regulasi diri dalam belajar, persentase tertinggi yang memiliki skor harga diri sedang, yaitu 95 partisipan. Detail kategorisasi disampaikan pada tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi Skala Harga Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 90$	Rendah	1	0,9
$90 \leq X < 126$	Sedang	95	86,4
$X \geq 126$	Tinggi	14	12,7
Total		110	100%

Kategorisasi pada skor skala regulasi diri dalam belajar. Untuk kategorisasi regulasi diri dalam belajar, persentase tertinggi yang memiliki skor regulasi diri dalam belajar sedang, yaitu 68 partisipan. 42 partisipan lainnya memiliki skor dalam kategori tinggi. Detail kategorisasi disampaikan pada tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi skala regulasi diri dalam belajar

Interval	kategori	Frekuensi	Bobot (%)
$X < 32$	Rendah	0	0
$32 \leq X < 48$	Sedang	68	61,8
$X \geq 48$	Tinggi	42	38,2
Total		110	100%

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, dilakukan analisis regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS untuk menguji hipotesis. Terbukti resiliensi akademik dapat diprediksikan oleh self-esteem dan self-regulated learning. Adapun nilai korelasinya R sebesar 0,660 dengan

sumbangan total dari kedua variabel secara bersama sebesar 43,6%. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 6. Hasil analisis regresi linier berganda

Model	R	R ²	Adj. R ²	R ² Change	F	p
H ₁	0,660	0,436	0,425	0,436	41,279	< ,001

Analisis lanjutan untuk menguji hubungan antara harga diri dengan resiliensi akademik, dengan mengontrol variabel regulasi diri dalam belajar, menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan dengan $R = 0,660$ $p < 0,001$ (lihat tabel 6). Besaran sumbangan efektif harga diri terhadap resiliensi akademik sebesar 16,263%. Variabel regulasi diri dalam belajar terbukti memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan resiliensi akademik. Adapun sumbangan efektif regulasi diri dalam belajar terhadap resiliensi akademik sebesar 27,23%. Koefisien regresi secara lengkap dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Koefisien regresi

Predictors	b	Std. Error	β	t	p	Zero order	Partial
Harga diri	0,127	0,029	0,336	4,400	< 0,001	0,484	0,391
Regulasi diri dalam belajar	0,520	0,084	0,472	6,180	< 0,001	0,577	0,513

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah harga diri dan regulasi diri dalam belajar secara simultan maupun terpisah mampu memprediksi resiliensi akademik. Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan regulasi diri dalam belajar secara simultan dapat memprediksi resiliensi akademik siswa SMK. Hasil pengujian pada masing-masing prediktor dengan mengontrol prediktor yang lain, menunjukkan masing-masing prediktor mampu untuk memprediksi resiliensi akademik. Hal ini menunjukkan, bahwa siswa SMK yang memiliki harga diri yang tinggi, sekaligus memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang tinggi akan memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan resiliensi akademik yang dimilikinya.

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa resiliensi dalam bidang Pendidikan atau resiliensi akademik dipengaruhi oleh harga diri, kesenangan atau menikmati sekolah, dan partisipasi didalam kelas (Martin & Marsh, 2006) Teori lain menyebutkan adanya faktor lain yang mempengaruhi resiliensi akademik, yaitu faktor protektif dan faktor resiko yang mempengaruhi resiliensi akademik (Jawker, et al., 2014). Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan pada hasil penelitian sebelumnya (Mohan & Verma, 2020; Salsabela, 2021; Sholichah, et al., 2019). Siswa yang memiliki harga diri yang tinggi akan lebih menghargai diri, memahami diri mereka sendiri dan lingkungannya, Apabila sudah mampu untuk memahami dan menghormati dirinya, siswa akan memiliki kemampuan bertahan yang kuat untuk dapat menghadapi segala tantangan di hadapannya. Dilengkapi dengan kemampuan regulasi diri dalam belajar yang tinggi sebagai faktor protektif internal, siswa tidak hanya mampu memahami dan menghargai dirinya sehingga dapat mengelola diri untuk kuat bertahan, namun juga mampu merencanakan dan mengorganisasikan segala potensi yang dimiliki baik dalam diri maupun lingkungan untuk mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, siswa semakin kuat untuk bertahan dan bangkit kembali ketika berada pada kondisi akademik yang kurang menguntungkan bagi dirinya. Dinamika tersebut dapat menjelaskan mengapa kedua prediktor dapat mempengaruhi kemampuan resiliensi akademik siswa SMK pada saat terjadi pandemic Covid-19.

Hasil temuan yang menarik dari penelitian ini yaitu regulasi diri dalam belajar memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap resiliensi akademik dibandingkan dengan harga diri. Adapun selisihnya sebesar 9%. Meskipun kedua prediktor dapat memenuhi unsur sebagai faktor protektif internal (Bernard, 1991), namun demikian berdasarkan penelitian ini, kemampuan untuk dapat merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola diri serta sumber daya yang dimiliki, memiliki kontribusi yang lebih besar dalam membentuk kemampuan resiliensi akademik siswa. Artinya siswa yang memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, dan mengelola diri serta sumber daya dengan lebih baik akan memiliki kesempatan lebih tinggi untuk menjadi resilien secara akademik dan kemudian menjadi lebih cepat untuk bangkit menghadapi rintangan dan tantangan yang ada dihadapannya.

Temuan menarik lain dari penelitian ini berasal dari variabel demografi. Perlu untuk menjadi perhatian bahwa partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMK laki-laki. Hal ini dikarenakan jurusan yang terdapat pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah jurusan teknik, sehingga sebagian besar siswa yang memilih jurusan tersebut adalah siswa laki-laki. Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kemampuan resiliensi akademik partisipan sebesar 60% berada pada kategori tinggi. Temuan ini bersesuaian dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan skor resiliensi pada laki-laki yang tinggi (Bonnano, et.al, 2010; Sujadi, et.al, 2021; Wahyuni & Wulandari, 2021). Berdasarkan data penelitian, aspek yang paling dominan pada variabel resiliensi akademik adalah aspek *reflecting and adaptive help seeking*, yaitu mengenali kekuatan dan kelemahan diri untuk kemudian mencari bantuan pada waktu yang tepat. Memiliki kemampuan tersebut menjadikan siswa mampu untuk dapat mengontrol kondisi. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa laki-laki cenderung mampu untuk mengenali dan menguasai lingkungan sehingga berpengaruh terhadap kemampuan resiliensinya (Boardman, et.al, 2008).

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan partisipan laki-laki. Peneliti berikutnya disarankan untuk menggunakan partisipan laki-laki dan perempuan sehingga dapat dibandingkan kemampuan resiliensi akademik antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Kedua, penelitian ini belum melakukan analisis lebih mendalam hingga perbedaan skor di tiap aspeknya. Hal ini dirasa perlu untuk mendapatkan dinamika yang lebih utuh terkait kemampuan resiliensi akademik siswa SMK.

Kesimpulan

Resiliensi akademik siswa SMK dapat diprediksikan oleh self-esteem dan self-regulated learning. Artinya, siswa SMK yang memiliki self-esteem yang tinggi, dan kemampuan self-regulated learning yang tinggi akan memiliki kemampuan resiliensi akademik yang tinggi untuk dapat menghadapi tantangan dan rintangan belajar pada masa pandemi covid-19. Kedua variabel self-esteem dan self-regulated learning, secara terpisah dengan mengontrol variabel lainnya, tetap dapat berkontribusi positif terhadap resiliensi akademik. Kemampuan self-regulated learning menyumbang kontribusi yang lebih tinggi dibandingkan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengontrol dan mengelola diri serta sumber daya yang dimiliki memiliki peranan yang lebih dominan dalam resiliensi akademik di situasi pandemi. Dengan demikian, agar dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan kemampuan resiliensi akademik siswa SMK, diperlukan pendampingan atau program terstruktur yang dapat membantu melatih kemampuan mengelola diri dan sumber daya yang dimiliki oleh siswa SMK.

Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2017). *Pengaruh resiliensi akademik dan motivasi belajar terhadap student engagement pada santri mukim pondok pesantren nurul Islam karangcempaka sumenep*. (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Azvitasya, N. P. (2022). *Hubungan Self Esteem dengan Resiliensi Akademik pada Pelajar SMK*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Azwar, S. (2014a). *Dasar – dasar psikometri*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014b). *Penyusunan skala psikologi (edisi 2)*. Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman and Company.
- Bernard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, school, and Community*. CA: WestEd Regional Educational Laboratory.
- Borjian, A. (2018). Academically Successful Latino Undocumented Students in College: Resilience and Civic Engagement. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 40(1), 22–36. <https://doi.org/10.1177/0739986317754299>
- Cassidy, S. (2015). Resilience building in students: The role of academic self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 6, 1781.
- CNN Indonesia. (2020, April 27). *Survei KPAI: Guru tak interaktif selama belajar dari rumah*.
- Djohar, A. (2007). *Pendidikan teknologi dan kejuruan: Ilmu dan aplikasi pendidikan*. PT. Imtima.
- Febriyatko, A. (2021, August 15). *Pandemi covid-19 dan strategi pembelajaran jarak jauh*.
- Feriska, F. P. (2022). *Hubungan resiliensi akademik dengan prestasi akademik siswa kelas VIII di smp negeri 1 palembang*.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: sebuah pengantar Kencana*.
- Irwanto. (2023). Kendala pembelajaran daring bagi pelajar SMK di se-kota Serang Banten pada pandemic covid-19. *Vocational Education National Seminar (VENS)*, 1(1), 133–141.
- Jowkar, B., & dkk. (2014). Academic resilience in education: the role of achievement goal orientations. *Journal of Advances in Medical Education & Professionalism*, 2(1), 33.
- Kirana, A., Agustini, & Rista, E. (2022). Resiliensi dan stress akademik mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi di universitas X jakarta barat. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 27–50.
- Mahmuda, L. N. (2022). *Hubungan Self-Regulated learning dengan Resiliensi Akademik pada Pelajar SMK*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281.
- Mohan, V., & Verma, M. (2020). Self-regulated learning strategies in relation to academic resilience. *Voice of Research*, 9(3), 27–34.
- Pitaloka, R. A. (2021). *Hubungan problem focused coping dan resiliensi akademik pada pelajar di SMP negri 2 Tambang Kabupaten Kampar*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Putranto, P. P. (2020, August 14). *Susah sinyal susah belajar*.
- Putri, P. R. A. (2015). *Hubungan antara self regulated learning dan kelekatan remaja awal terhadap ibu dengan prestasi belajar siswa SMP N 6 Denpasar*. Universitas Udayana.
- Rahayu, E. W., & Djabbar, M. E. A. (2019, September 20). Peran resiliensi terhadap stress akademik siswa SMA. *Prosiding Temilnas XI IPPI*.
- Rahmida, N., & dkk. (2021). Problematika pembelajaran daring pada sekolahdasar di kabupaten pinrang pada masa pandemic covid -19. *Pinisi Journal of Education*, 1(2), 26–37.
- Rosenberg, M. (1976). Beyond self-esteem: The neglected issues in self-concept research. *Paper Presented at the Annual Meetings of the ASA*.

- Salsabela, N. (2021). Hubungan antara self-esteem dengan resiliensi akademik pada masa pandemic covid-19 mahasiswa fakultas psikologi universitas islam negeri sultan syarif kasim riau. SKRIPSI. Tidak diterbitkan. In *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Sholichah, I. F., Paulana, A. N., & Fitriya, P. (2019). Self-esteem dan resiliensi akademik mahasiswa. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*. In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1(1), 191–197.
- Sujadi, E., Yandri, H., & Juliawati, D. (2021). Perbedaan Resiliensi Siswa Laki-laki dan Perempuan yang Menjadi Korban Bullying. *Psychocentrum Review*, 3(2), 174–186.
- Wahyuni, E., & Wulandari, V. S. (2021). Resiliensi Remaja dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Pengembangan Buku Bantuan. *Insight: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 79–88.
- Wulandari, & Kumalasari, D. (2022). Resiliensi akademik pada mahasiswa: Bagaimana kaitannya dengan dukungan dosen. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(1), 19–30.
- Zimmerman, B. J. (1989). A social cognitive view of self-regulated learning academic learning. *Journal of Educational Psychology*. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339.